

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Kawasan Konservasi atau kawasan yang dilindungi ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan berbagai macam kriteria sesuai dengan kepentingannya. Tiap negara mempunyai kategori sendiri untuk penetapan kawasan yang dilindungi, dimana masing-masing negara memiliki tujuan dan perlakuan yang mungkin berbeda-beda. Namun, di tingkat internasional dinaungi oleh WCPA (*World Commission on Protected Areas*) yang dulunya bernama CNPPA (*Commission on National Parks and Protected Areas*) yaitu sebuah komisi dibawah IUCN (*The World Conservation Union*) yang memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan konservasi di dunia, baik untuk kawasan darat maupun perairan (Kemenhut, 2013).

Istilah hutan konservasi merujuk pada suatu kawasan hutan yang diproteksi atau dilindungi. Proteksi atau perlindungan tersebut bertujuan untuk melestarikan hutan dan kehidupan yang ada di dalamnya agar bisa menjalankan fungsinya secara maksimal. Hutan konservasi merupakan hutan milik negara yang dikelola oleh pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengertian hutan konservasi menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan adalah sebagai berikut: Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Adia, 2011).

Kawasan konservasi dalam kategori nasional mencakup dua kelompok besar, yaitu Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Kawasan Suaka Alam yang terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa, bertujuan untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan dan pengawetan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Kemenhut, 2013).

Cagar Alam (*strictly nature reserve and wilderness area*) adalah suatu kawasan yang diterapkan untuk menjaga agar suatu spesies, habitat, kondisi geologi, ekosistem, juga proses ekologis agar tetap seperti apa adanya, tanpa campur tangan manusia dengan tujuan utama untuk kepentingan ilmiah atau pemantauan lingkungan. Pengelolaan dalam cagar alam hanya berupa monitoring (termasuk riset) dan pengamanan saja (sehingga sering dikenal sebagai zero mmanajemen). Kegiatan pemanfaatan yang diperbolehkan dalam Cagar Alam sangat terbatas, terutama yang berkaitan dengan kepentingan ilmiah serta bukan kegiatan yang sifatnya ekstaktif (mengambil sesuatu yang berupa fisik dari kawasan). Biasanya tumbuhan dan satwa dalam kawasan cagar alam merupakan asli daerah tersebut, tidak didatangkan dari luar. Perkembangannya pun dibiarkan alami apa adanya. Pengelola hanya memastikan hutan tersebut tidak diganggu oleh aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan (Kemenhut, 2013)

Kawasan Cagar Alam Situ Patengan sebagai hutan konservasi sangat ditentukan oleh vegetasi yang menutupi kawasan tersebut dimana keberadaan vegetasi dapat digambarkan dengan menganalisis struktur vegetasi. Menurut Dansereau (1974 dalam Kainde dkk., 2011), struktur vegetasi dapat didefinisikan sebagai organisasi individu-individu tumbuhan dalam ruang yang membentuk tegakan dan secara lebih luas membentuk tipe vegetasi atau asosiasi tumbuhan.

Kekayaan biota Cagar Alam Situ Patengan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan masyarakat lebih mengenal Cagar Alam Situ Patengan sebagai kawasan wisata saja. Padahal kawasan hutan yang terhampar di Kec. Ciwidey, Kab. Bandung ini menyimpan flora langka dan satwa liar yang dilindungi. Hasil survey pendahuluan dan informasi masyarakat menyatakan bahwa Kawasan Cagar Alam Situ Patengan dimanfaatkan juga oleh warga sekitar untuk dijadikan sebagai tempat perlintasan atau jalan yang menghubungkan antar perumahan penduduk dengan kebunnya. Bahkan karena Cagar Alam tersebut berada disamping Situ Patengan, warga sekitar memanfaatkannya sebagai lahan pemancingan dengan melintasi Cagar Alam Situ Patengan, sehingga menjadi faktor penyebab terjadinya fragmentasi kawasan. Fragmentasi jika dibiarkan akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada dalam kawasan tersebut seperti

terganggunya keberadaan satwa, akan punahnya tumbuhan tertentu dan terjadinya pemadatan tanah. Turner (1996 dalam Rasnovi (2006) menyatakan bahwa beberapa faktor dalam mekanisme hubungan fragmentasi dengan kepunahan antara lain adanya berbagai macam pengaruh dari gangguan manusia baik selama deforestasi berlangsung maupun setelahnya, berkurangnya ukuran populasi, berkurangnya laju imigrasi, efek tepi hutan, perubahan struktur komunitas, dan masuknya spesies-spesies eksotik.

Keanekaragaman hayati di Indonesia yang berlimpah menuntut sebuah tempat untuk melindungi dan melestarikan keragaman tersebut. Kawasan konservasi vegetasi merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai arti penting bagi kehidupan secara menyeluruh, mencakup ekosistem dan keanekaragaman, untuk meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, manfaat sumber daya alam serta nilai sejarah dan budaya secara berkelanjutan. Kondisi kawasan lindung Jawa Barat mengalami degradasi yang serius baik kualitas maupun kuantitasnya, penyusutan luas dan meningkatnya lahan kritis akibat tekanan pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, konflik penguasaan pemanfaatan lahan serta berkurangnya rasa kepedulian dan kebersamaan (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung).

Komunitas tumbuhan atau vegetasi mempunyai peranan penting dalam ekosistem. Kehadiran vegetasi pada suatu kawasan akan memberikan dampak positif bagi keseimbangan ekosistem dalam skala lebih luas. Vegetasi berperan penting dalam ekosistem terkait dengan pengaturan keseimbangan karbondioksida dan oksigen dalam udara, perbaikan sifat fisik, kimia, biologis tanah dan pengaturan tata air dalam tanah. Secara umum vegetasi memberikan dampak positif terhadap ekosistem, tetapi pengaruhnya bervariasi tergantung pada struktur dan komposisi vegetasi yang tumbuh pada setiap kawasan (Mufti, 2012).

Betapa pentingnya peranan vegetasi di sebuah kawasan, maka penyelamatan vegetasi perlu dilakukan, untuk menjaga vegetasi pada suatu kawasan maka perlu diketahui struktur dan komposisi vegetasinya. Widiastuti, (2008) mengatakan menyelamatkan keanekaragaman vegetasi berarti mengambil

langkah untuk melindungi gen, spesies, habitat, dan ekosistem. Cara yang paling baik untuk mempertahankan spesies adalah dengan mempertahankan habitatnya. Konservasi pada tingkat komunitas merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk melestarikan spesies.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan komposisi penyusun vegetasi di Kawasan Cagar Alam Situ Patengan, Ciwidey?
2. Tumbuhan apa saja yang mendominasi di Cagar Alam Situ Patengan, Ciwidey?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur dan komposisi penyusun vegetasi di Kawasan Cagar Alam Situ Patengan, Ciwidey.
2. Untuk mengetahui tumbuhan yang mendominasi di Kawasan Cagar Alam Situ Patengan, Ciwidey.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program konservasi di area lain.